KONSEP MAHABBAH DAN MA'RIFAH DALAM TASAWUF DZUNNUN AL-MISHRI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Mina Wati

13510011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdri. Mina Wati

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mangadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Mina Wati

NIM : 13510011

Judul Skripsi : **Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun al – Mishri**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2017
Pembimbing

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP: 19620718 198803 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mina Wati

NIM : 13510011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat Rumah : Jl. Taluak Ambun, Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat Prov. Sumatera Barat

Judul Skripsi : **Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun al-Misri**

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tulis skripsi ini bukan hasil karya tulis saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2017

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
C495EAEF269402685
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mina Wati
NIM. 13510011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mina Wati

Nim : 13510011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/ Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

Semester : VIII (Delapan)

Alamat : Ujung Gading, Kab. Pasaman Barat, Prov. Sumatera Barat

No. Hp : 0856 0038 9498

Menyatakan bahwa foto yang dipergunakan untuk munaqoshah masih tetap menggunakan kerudung/jilbab. Adapun segala resiko atas hal tersebut dikemudian hari, saya sanggup bertanggungjawab dan tidak akan menuntut pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam kesadaran penuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Mei 2017

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
09019AEF269402684
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mina Wati
NIM. 13510011

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1300/Un. 02/DU/PP.05.3/06/2017

Tugas Akhir Dengan Judul: KONSEP MAHABBAH DAN MA'RIFAH DALAM TASAWUF DZUNNUN AL-MISHRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: Mina Wati
Nomor Induk Mahasiswa	: 13510011
Telah diujikan pada	: Senin, 22 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir	: 95 A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
Nip. 19620718 198803 1 005

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
Nip. 19720328 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
Nip. 19780323 200710 1 003

Yogyakarta, 22 Mei 2017
UIN sunan kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
Nip. 19681208 199803 1 002

I/1 19/05/2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Jangan katakan tidak pada kesuksesan, optimis lah akan masa depanmu"

"Think positif untuk masa depan yang cerah"

(Mina Wati)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semoga semakin profesional dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian filsafat.
- Untuk semua orang yang mendukung dan mendo'akan kelancaran skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa’	Ṡ	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa’	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap kerena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	*muta’aqqidin*
عدة	ditulis	*‘iddah*

C. Ta’ Marbutah Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	*hibbah*
جز ية	ditulis	*jizyah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامةالأولياء	ditulis	*karamah al-auliya'*

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاةالفطر	ditulis	*zakah al-fiṭri*

D. Vokal Pendek

ِ	Kasrah	ditulis	*i*
َ	Fathah	ditulis	*a*
ُ	Damah	ditulis	*u*

E. Vokal Panjang

fathaah + alif جاهلية	ditulis ditulis	*a* *jahiliyyah*
fathah + ya' mati يسعي	ditulis ditulis	*a* *yas'a*
kasrah + ya' mati	ditulis	*i*

كريم	ditulis	*karim*
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	*u* *furuḍ*

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*
fathah + wawu mati قو ل	ditulis ditulis	*au* *qaulun*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostof

اا نتم اعدت لئن شكر تم	ditulis ditulis ditulis	*a'antum* *u'idat* *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung Huruf Qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	*al-Qur'an* *al-Qiyas*

2. Bila diikiti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(*el*)-nya.

االسماء الشمس	ditulis ditulis	*as-Sama'* *asy-Syamsu*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفرود اهل السنة	ditulis ditulis	*Żawi al-furud* *ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah mencurahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, dengan judul "Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri."

Salawat serta salam semoga selamanya terlimpah curahkan kepada baginda tercinta yang telah membawa umat dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yaitu Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti. Aamiin.

Proses penulisan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak yang memberikan bantuan moril ataupun materil, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman referensi dan lain sebagainya yang telah membantu atas kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih teriring dengan doa kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Juga tidak lupa kepada wakil Dekan I, II, dan III, beserta staf-stafnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag. M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Bapak Muh. Fatkhan, M.Hum., selaku Sekertaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah rela meluangkan waktu dan kebijaksanaannya, dan yang telah memberi arahan serta motivasi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen, karyawan serta karyawati dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Bapak dan Ibu, kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah mendidik serta memberikan motivasi, dan yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis, dan selalu menyemangati penulis, dan juga dukungan moril ataupun materil, yang tidak pernah bisa terbalaskan jasanya, demi kesuksesan seorang putrinya kini dan untuk masa depan yang cerah.
8. Untuk abang-abang, kakak-kakak dan juga adik-adik tercinta, yang tidak pernah berhenti mendukung serta menghibur demi kelancaran dan kesuksesan penulis untuk menuju hidup yang lebih terang.
9. Kepada keponakan-keponakan tersayang yang selalu menghibur dan mengisi kekosongan dengan canda tawa yang bahagia. Kalian adalah kesayangan dan kebanggaan keluarga.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013. Semoga kesuksesan dunia dan akhirat menyertai kita.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

11. Sahabat-sahabat tersayang, serta keluarga yang berada di jogja yang selalu menyemangati.
12. Juga seluruh teman-teman dan lainnya yang tidak bisa penulis data satu persatu, berkat do'a dan dukungan kalian, penulis bisa sampai pada titik ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada yang disebutkan di atas karena berkat mereka penulis bisa menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik. Penulis sadar, sesungguhnya penulisan skripsi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis bangga dan terbuka jikalau ada koreksi, kritik, dan saran untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini, sehingga layak disebut sebuah karya ilmiah. Akhir kata, semoga kita semua selalu ada dalam bimbingan serta ridha Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 19 Mei 2017

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mina Wati

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri." Konsep mahabbah dan ma'rifah ini terfokus pada pemikiran salah satu tokoh tasawuf yang terkenal dan terkemuka pada abad ke-3 yaitu Dzunnun al-Mishri. ma'rifah merupakan tujuan pokoknya yang dicapai dengan mahabbah.Mahabbah adalah hal yang sudah umum dan setiap orang mempunyai dan bisa merasakan mahabbah. Dalam hal ini fokus mahabbahnya ialah mahabbah antara makhluk kepada sang khaliq (pencipta), yaitu cinta hamba kepada Allah. Ma'rifah ialah mengenal atau mengetahui Tuhan sehingga hati sanubarinya dapat melihat Tuhan dan ia merasa dekat dengan Tuhan. Antara mahabbah dan ma'rifah saling berhubungan, seperti yang dikatakan oleh kaliamat ini, "rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan." Sudah jelas dari kalimat mahabbah itu berkaitan dengan ma'rifah. Dan ma'rifah itu didapat diperoleh dengan mahabbah. Mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta *(roh).* Kalau ma'rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati *(al-Qalb).*

Beberapa alasan yang menjadi problem akademik mengangkat skripsi ini dengan judul yang di atas adalah, karena Dzunnun al-Mishri adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam konsep ma'rifah sesuai judul si penulis, dan bahkan Dzunnun diaggap sebagai bapak ma'rifah. Dan juga di karenakan Dzunnun al-Mishri ini masih jarang di bahas dalam skripsi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *"library research"* yaitu dengan mengkaji data-data kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, interpretasi dan analisis data. Sumber yang digunakan adalah data sekunder yang dijadikan sebagai pendukung penulisan skripsi ini. Adapun pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan tasawuf, yaitu dengan menggunakan segala metode umum para sufi. Ciri-ciri yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah pengkajian nya terhadap konsep mahabbah dan ma'rifah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN NOTA DINAS ..... **ii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xvi**

DAFTAR ISI ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
D. Tinjauan Pustaka 15
E. Metode Penelitian 17
F. Sistematika Pembahasan 20

BAB II RIWAYAT HIDUP DZUNNUN AL-MISHRI **23**

A. Biografi Dzunnun al-Mishri 23
B. Perjalanan Menuju Mesir 28
C. Perjalanan Ruhaniah 29
D. Pujian Para Ulama' 34
E. Perlindungan Allah 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III KONSEP MAHABBAH DAN MA'RIFAH MENURUT TOKOH-TOKOH TASAWUF SEBELUM DZUNNUN AL-MISHRI 37

A. Rabi'ah al-Adawiyah 37

B. Ma'ruf al-Kharkhi 42

C. Abu Sulaiman ad-Darani 47

D. Al-Muhasibi..... . 49

BAB VI KONSEP MAHABBAH DAN MA'RIFAH MENURUT DZUNNUNAL-MISHRI SERTA RELASI ANTARA KEDUANYA 54

A. Maqamat dan Ahwal 54

B. Konsep Mahabbah Menurut Dzunnun al-Mishri 60

C. Konsep Ma'rifah Menurut Dzunnun al-Mishri 63

D. Relasi antara Mahabbah dan Ma'rifat Menurut Dzunnun al-Mishri... 75

BAB V PENUTUP..... 79

A. Kesimpulan..... 79

B. Saran-saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83

CURRICULUM VITAE 86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian mahabbah secara bahasa berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabbatan, yang berarti mencintai secara mendalam. Mahabbah dapat juga diartikan *al-wadud*, yakni sangat kasih dan sayang. Pengertian secara istilah mahabbah adalah kecintaan yang mendalam secara ruhiah kepada Tuhan. Dan secara tasawuf adalah merupakan keadaan *(hal)* jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya *(kemutlakan)* Allah SWT, oleh hamba, selanjutnya yang dicintai itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihinya dan seorang hamba mencintai Allah SWT.[1]

Mahabbah adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Mahabbah dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan mahabbah itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud menjadi mulia.

[1] Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 191.

Bagi seorang mukmin, mahabbah yang pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah lebih dicintainya dari pada segalanya.

Kenapa dia mencintai Allah lebih dari segala-galanya? "Karena dia menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara semua itu." Dengan Rahman-Nya Dia menyediakan semua fasilitas yang diperlukan umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Dan dengan Rahim-Nya Dia menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai hari akhir nanti. Allah-lah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang.[2]

Mahabbah محبة adalah cinta, dan cinta yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain sebagai berikut:

1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Tuhan.[3]

---

[2] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), hlm. 24.

[3] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang , 1973), hlm. 70.

Paham mahabbah mempunyai dasar dalam al-Qur'an misalnya: Al-Maidah: 54

فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"*Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya." (al-Maidah:54).*

Al-Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad) Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun, maha penyayang." (Al'Imran:31).

Juga ada hadis yang membawa faham demikian, umpamanya:

ولايزال عبدي يتقر ب الي با انوافل حتى احبه و من ا حبيته كنت له سمعا وبصرا ويدا

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga Aku cinta padanya. Orang yang Ku cintai menjadi telinga, mata dan tanganKu."

Sufi yang termashur dalam paham mahabbah ialah Rabi'ah al-'Adawiyah (713-801 H.) dari Basrah di Irak. Menurut riwayatnya ia adalah seorang hamba yang kemudian dibebaskan. Dalam hidup selanjutnya ia banyak beribadat, bertobat dan menjauhi hidup duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam doanya ia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin

berada dekat dengan Tuhan.[4] Pada akhirnya Tuhan baginya merupakan zat yang dicintai dan meluapkan dari hatinya rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan.

Di antara ucapan-ucapannya adalah sebagai berikut:

Dalam bentuk syair Rabi'ah mengatakan:

"Aku mencintaiMu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena diriMu
Cinta karena diriku
Adalah keadaannku senantiasa mengingatMu
Cinta karena diriMu
Adalah keadaanMu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat
Baik untuk ini maupun untuk itu pujianlah bukanlah bagiku
Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya."

Berkenaan dengan mahabbah, Suhrawardi pernah mengatakan, sesungguhnya, *mahabbah* (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zat-Nya dalam genggaman qudrah (Allah).[5]

[4] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm. 71.
[5] M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 84.

Menurut al-Sarraj mahabbah mempunyai tiga tingkatan:

1. **Cinta biasa**, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan senantiasa memuji Tuhan.

2. **Cinta orang yang siddik (صديق)** yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seorang dari Tuhan dan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orang yang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu padaNya.

3. **Cinta orang yang 'arif (عارف)** yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.

Menurut Harun Nasution, mengutip dari al-Sarraj, alat untuk mencapai mahabbah ada tiga yang dapat dipergunakan untuk berhubungan dengan Tuhan:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. ***Al-qolb,*** yaitu hati sanubari, sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan.
2. ***Roh,*** sebagai alat untuk mencintai Allah
3. ***Sir,*** yaitu alat untuk melihat Tuhan. Sir lebih halus daripada roh dan roh lebih halus daripada qolb.

Salah satu tanda orang yang mahabbah (cinta) pada Allah dalam pandangan Dzunnun al-Misri adalah dia tidak punya kebutuhan pada selain Allah. "Salah satu tanda orang yang cinta pada Allah adalah mengikuti kekasih Allah Nabi Muhammad SAW dalam akhlak, perbuatan, perintah dan sunnah-sunnahnya." Pangkal dari jalan (Islam) ini ada pada empat perkara: "cinta pada Yang Agung, benci kepada yang Fana, mengikuti pada Alquran yang diturunkan, dan takut akan tergelincir (dalam kesesatan)." [6]

Sesungguhnya mahabbah (cinta) hanya dapat dirasakan, tidak dapat diartikan. Rumi sendiri mengatakan, apapun yang kuceritakan tentang cinta, ketika kualami sendiri cinta itu, aku malu lantaran pemberian itu. Cinta yang di agung-agungkan Rumi adalah cinta kepada sang kekasih yang tunggal. Cinta adalah sesuatu kenyataan yang hidup. Bagi Rumi cinta kepada sesuatu yang fana itu bukanlah cinta, karena ia akan musnah.[7]

---

[6] Ibtihadj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010), hlm. 147.

[7] Amin Bashari, *hakikat cinta menurut Jalaluddin ar-Rumi* (Yogyakarta: Ushuluddin, 2004), hlm. 31.

Tujuan mahabbah yaitu untuk memperoleh kesenangan bathiniah yang sulit dituliskan dengan kata-kata tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Serta mencintai Tuhan dan berharap dicintai Tuhan. Dibandingkan dengan ma'rifah, roh mahabbah lebih tinggi tingkatan nya dari ma'rifah. Karena ma'rifah merupakan tingkat pengetahuan pada Tuhan melalui mata hati *(al-qolb)* sedangkan mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta *(jiwa)*. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali mahabbah merupakan manifestasi ma'rifah kepada Tuhan.[8]

Sebagaimana halnya dengan mahabbah, ma'rifah **(معرفة)** juga terkadang dipandang sebagai maqam dan terkadang sebagai hal. Dalam istilah Barat ma'rifah ialah *gnosis*. Bagi al-Junaid (w. 381 H. Abad ke XI Masehi) ma'rifah merupakan hal dan dalam al-Risalah al-Qusyairah ma'rifah disebut sebagai maqam. Dan juga berlainan urutan yang diberikan kepada ma'rifah dalam susunan-susanan yang terdapat dalam buku-buku tasawuf. Al-Ghazali dalam Ihya' memandang bahwa ma'rifah datang sebelum mahabbah tetapi Al-Kalabadi dalam al-Ta'arruf menyebut, dan menjelaskan ma'rifah sesudah mahabbah. Adapula yang berpendapat bahwa ma'rifah dan mahabbah merupakan kembar dua yang selalu disebut bersama. Keduanya menggambarkan keadaan dekatnya hubungan seorang sufi dengan Tuhan.

[8] Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 192.

Mahabbah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati sanubari.[9]

Dari literatur yang diberikan tentang ma'rifah, ma'rifah berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan:

1. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. Ma'rifah adalah cermin, kalau seorang 'arif melihat kecerminana itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.
3. Yang dilihat orang 'arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanyalah Allah.
4. Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat kepadanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya dan semua cahaya yang akan menjadi gelap disamping cahaya keindahan yang gilang gemilang.

Istilah ma'rifah berasal dari kata "Al-Ma'rifah", yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengalaman tasawuf, maka istilah ma'rifah di sini berarti mengenal Allah

[9] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 76.

ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf.[10]Ma'rifah artinya ialah ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Ilmu ialah usaha mengetahui keadaan suatu barang, tetapi ma'rifah menanyakan sebab dan nilainyaa. Misalnya kata ilmu, dua kali dua sama dengan empat.

Maka ma'rifah tidak mencukupkan perjalanan sampai itu saja. Dia masih bertanya, "mengapa jadi empat, dan siapa yang menjadikannya empat?." Kumpulan pengetahuannya tentang syariat, dengan kesediaannya menempuh jalan tarekat dan mencapainya akan hakikat, semuanya itulah yang ma'rifah. Jadi ma'rifah adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal, dan ibadah. Kumpulan dari ilmu, filsafat dan agama. Kumpulan dari mathik *(logika)*, keindahan *(estetika)*, dan mahabbah.[11]

Tentang ma'rifah Abu Bakar Syibli tokoh tasawuf abad ke-3 dan ke-4 mengatakan orang yang 'arif tidaklah menunjukkan alamat. Orang yang benar-benar bercinta tidaklah banyak mengeluh. Seorang hamba terhadap Tuhannya tidaklah banyak da'wa, orang yang tengah ketakutan tidaklah merasa senang diam. Dan seorangpun tidak dapat lari dan mengelak dari jalan menuju Allah.[12]

Dalam kitab Ihya' Ulum Ad-Din, Al-Ghazali membedakan jalan pengetahuan sampai kepada Tuhan bagi orang awam, ulama dan orang 'arif.

[10] Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 192.
[11] Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 139.
[12] Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, hlm. 132.

Untuk itu ia membuat perumpamaan tentang keyakinan bahwa si Fulan ada didalam rumah. Keyakinan orang awam dibangun atas dasar taklid dengan hanya mengikuti perkataan orang bahwa si Fulan ada di rumah tanpa diselidiki lagi. Bagi Ulama, keyakinan adanya si Fulan di dalam rumah dibangun atas dasar adanya tanda-tanda, seperti suaranya yang terdengar walaupun tidak ada orangnya. Adapun orang 'arif tidak melihat tanda-tandanya melalui suara dibalik dinding. Lebih jauh dari itu, ia pun memasuki rumah dan menyaksikan dengan mata kepalanya bahwa si Fulan benar-benar ada didalam rumah.[13]

Ma'rifah seorang sufi tidak dihalangi hijab, sebagaimana ia melihat si Fulan ada didalam rumah dengan mata kepalanya sendiri. Ringkasnya, ma'rifah menurut al-Ghazali tidak seperti ma'rifah menurut orang awam maupun ma'rifah ulama mutakallim, tetapi ma'rifah sufi yang dibangun atas dasar *dzaug ruhani dan kasyf ilahi.* Ma'rifah semacam ini dapat dicapai oleh para *khawash auliya'* tanpa melalui perantara, langsung dari Allah. Sebagaimana ilmu kenabian yang diperoleh langsung dari Tuhan walaupun dari segi perolehan ilmu ini berbeda antara nabi dan wali. Nabi mendapat ilmu Allah dari Malaikat, sedangkan wali melalui ilham. Namun, keduanya sama-sama memperoleh ilmu dari Allah.

[13] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-fikr, t.t), hlm. 15.

Alat untuk memperoleh ma'rifah oleh kaum sufi disebut **(سر)** menurut al-Qusyairi ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan oleh sufi dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Qolb **(قلب)** untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, ruh **(روح)** untuk mencintai Tuhan dan sir **(سر)** untuk melihat Tuhan. Sir lebih halus dari ruh, dan ruh lebih halus dari qolb. Qolb tidak sama dengan jantung atau hati karena qolb, selain dari alat untuk merasa ia juga alat untuk berfikir. [14]

Perbedaan qolb dan 'aql ialah bahwa 'aql **(عقل)** tak memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan qolb bisa mengetahui hakekat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan, ia bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Kelihatannya sir bertempat di ruh dan ruh bertempat di qolb dan sir dapat menerima illuminasi dari Allah kalau qolb dan ruh telah suci sesuci-sucinya dan sekosong-kosongnya, tidak berisi apapun. Di waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi dan yg dilihat oleh sufi itupun hanyalah Allah. Disini sampailah ia ketingkat ma'rifah.

Untuk memperoleh ma'rifah ia merupakan proses yang kontinu. Makin banyak seorang sufi memperoleh ma'rifah dari Tuhan, maka makin banyak yang diketahuinya tentang rahasia-rahasia Tuhan, dan iapun makin

[14] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 77.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dekat dengan Tuhan. Akan tetapi, memperoleh ma'rifah yang penuh tentang Tuhan, tidak mungkin karena manusia bersifat finit, sedangkan Tuhan bersifat infinit. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Junaid: "cangkir teh tak akan bisa menampung segala air yang ada di laut."

Bagi al-Ghazali ma'rifah ialah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Seterusnya al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ma'rifah tentang Tuhan, yaitu 'arif, tidak akan mengatakan ya Allah **(ياالله)** atau ya Rabb **(يارب)** karena memanggil Tuhan dengan kata-kata serupa ini menyatakan bahwa Tuhan ada dibelakang tabir. Orang yang duduk berhadapan dengan temannya tidak akan memanggil temannya itu. Kata al-Ghazali. Ma'rifah bagi al-Ghazali ialah juga memandang kepada wajah Allah **"(انظر الى وجه الله تعالى)".**[15]

Bagi al-Ghazali ma'rifah terlebih dahulu dalam tertib mahabbah karena mahabbah timbul dari ma'rifah. Dan mahabbah baginya bukanlah mahabbah sebagai yang diucapkan oleh Rabi'ah, tetapi mahabbah dalam bentuk cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya, cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi manusia hidup, rezki, kesenangan, dan lain-lain. Menurut al-Ghazali ma'rifah dan mahabbah inilah setinggi-tingginya tingkat yang dapat dicapai seorang sufi.

[15] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm. 78.

Dan pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifah lebih mutu tingginya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal.

Tentang ma'rifah Dzunnun pernah ditanya tentang bagaimana ia memperoleh ma'rifah Tuhan, ia menjawab "aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya bukan karena Tuhan aku tak akan tahu Tuhan".[16] Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang konsep mahabbah dan ma'rifah ini serta relasi antara keduanya dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri. Pemilihan tokoh ini karena dengan alasan Dzunnun al-Mishri ini adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam konsep ma'rifahnya, bahkan beliau dianggap sebagai bapak ma'rifah. Dan juga Dzunnun al-Mishri ini masih jarang dibahas dalam skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini agar tidak keluar dari maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Apa konsep mahabbah dan ma'rifah menurut tokoh-tokoh tasawuf sebelum Dzunnun al-Mishri ?
2. Apa konsep mahabbah dan ma'rifah dan bagaimana relasi antara mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri?.

[16] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm. 77.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep mahabbah dan ma'rifah menurut tokoh-tokoh dalam tasawuf sebelum Dzunnun al-Mishri.
2. Untuk mengetahui konsep mahabbah dan ma'rifah serta relasi antara keduanya dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberi pemahaman tentang konsep cinta dan ma'rifah Dzunnun al-Mishri agar mendapatkan nilai positif dari ajarannya tersebut, sehingga dapat diambil ibrahnya dalam kehidupan saat ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan melengkapi khazanah keilmuan tasawuf khususnya bagi peneliti, juga akademisi yang memiliki ketertarikan dan konsentrasi pada disiplin ilmu tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan kajian lebih mendalam bagi semua pihak yang konsentrasi terhadap kajian tasawuf.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Sebagai usaha untuk memenuhi syarat untuk memenuhi gelar kesarjanaan filsafat dan agama di Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga.
6. Memberikan kontribusi kepada fakultas untuk dijadikan sebuah referensi bagi pembaca yang ingin membahas tentang Dzunnun al-Mishri.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pemikiran Dzunnun sudah pernah dilakukan. Akan tetapi pembahasannya tidak komperhensif dan mendalam karena bukan fokus utama penelitian. Namun penelitian-penelitian tersebut telah menjadi inspirasi dan sekaligus acuan awal untuk menentukan fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama: kajian ini telah dilakukan oleh Bahdar[17]dengan hasil kajian bahwa Dzunnun mengakui bahwa *ma'rifah* yang diperolehnya bukan semata-mata hasil usahanya sebagai sufi, melainkan lebih merupakan anugerah yang dilimpahkan Tuhan bagi dirinya. *Ma'rifah* tidak dapat diperoleh melalui pemikiran dan penalaran akal, tetapi bergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan. *Ma'rifah* adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya.

[17] Bahdar, Dzunnun Al-Mishri (riwayat hidup dan konsep ma'rifahnya), Jurnal Hunafa, Volume 3 No. 02.2006, hlm. 205-214.

Kedua: Dalam buku Hamka[18] menguraikan bahwa ma'rifah sebagai ujung perjalanan ilmu pengetahuan. Ma'rifah sebagai muara perjalanan rohani menuju Tuhan yang ditempuh melalui jalan syari'at dan tarekat.

Ketiga: Dalam Buku Harun Nasution yang menguraikan bahwa antara mahabbah dan ma'rifah menggambarkan dua aspek dari hubungan rapat yang ada antara seorang sufi dengan Tuhan. Mahabbah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk cinta dan ma'rifah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati sanubari.[19]

Keempat: Skripsi dengan judul cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang ditulis oleh Fia Runi Risnanti fakultas Ushuluddin Uin-suka pada tahun 2010. Fokus skripsi ini adalah pada konsep mahabbah antara Rabi'ah dan Ibnu Qayyim yaitu bahwa bagi Rabi'ah, cinta harus menutup yang selain sang kekasih atau yang dicintai, yaitu seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya sedangkan Ibnu Qayyim cinta dapat dirumuskan dengan memperhatikan turunan kata cinta.

[18] Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 139.
[19] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 75.

E. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis berusaha untuk memperoleh data yang valid, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan. Maka dalam penyelesaiannya metode-metode yang digunakan antara lain:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan *library research*,[20] yaitu dengan mengkaji data-data kepustakaan yang bersumber dari beberapa buku maupun literatur yang membahas mengenai objek penelitian. Dalam pendekatan ini fokus kajiannya adalah mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri.

2. Sumber Data

a. Data Sekunder

Sumber datanya hanya didapat dari data sekunder, yaitu sumber data yang dijadikan sebagai pendukung dan masih berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Harun Nasution: Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, buku

[20] Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Phenomenologik Dan Relisme Metaphisik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama, Edisi 3* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998). Hlm. 157-159.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hamka: Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf, buku Nasrul: Akhlak Tasawuf, Solihin dan Rosihon Anwar: Ilmu Tasawuf, al-Ghazali: Ihya 'Ulum ad-Din, Amin Bashari: Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin ar-Rumi, Ibtihadj Musyarof: Biografi Tokoh Islam, dan karya ilmiah lain yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Deskriptif

Ialah menjelaskan pokok-pokok pemikiran Dzunnun al-Mishri yang sedang diteliti, yaitu bagaimana konsep mahabbah dan ma'rifah dalam pandangan Dzunnun al-Mishri. Penjelasan metode deskriptif digunakan ketika menginterpretasikan pemikiran Dzunnun al-Mishri dalam ulasan seperlunya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menjelaskannnya secara lugas dan gamblang.

b. Interpretasi

Metode ini diterapkan untuk memahami lebih mendalam arti penting dari tema yang diteliti. Supaya subtansi pemikirannya tidak menghilang, penulis berusaha untuk menafsirkan sekiranya itu perlu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penulis menggunakan proses pengolahan data dengan beberapa tahap, yakni: Pengumpulan Data, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai jenis data yang mendukung penelitian ini. Setelah data semua terkumpul, maka dari berbagai data tersebut, peneliti mengolah dengan tekhnik Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting kemudian dicari sesuai tema dan polanya. Setelah itu peneliti mencoba menyimpulkan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Jika belum tercapai maka dilakukan tindakan selanjutnya, akan tetapi jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Selain itu untuk menganalisa isi dan naskah teks, penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Secara etimologi dan terminologi tasawuf berasal dari istilah *"Ahlu Suffah"* yaitu hidupnya banyak berdiam di serambi-serambi mesjid. *"Shafa"* yaitu bersih atau suci. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya dihadapan Tuhannya. *"Shaf"* yaitu dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika sholat selalu berada di shaf yang paling depan. *"Hikmah"* yaitu kebijaksanaan. *"Shuf"* yaitu bulu domba atau wol.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya, dalam kaitannya dengan kehidupan , ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia, sedangkan kaitannya dengan keagamaan ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, dan lebih menekankan penafsiran batini ketimbang lahiriah. Ini karena para sufi lebih mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, spiritual ketimbang material. Secara ontologi mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih real di banding dunia jasmani.[21]

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran adanya keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lain, sehingga secara keseluruhan merupakan keteraturan, runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdapat halaman judul, halaman nota dinas, surat keaslian skripsi, surat pernyataan berjilbab, halaman pengesahan, halaman motto,

[21] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2.

halaman persembahan, pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, abstraksi, serta halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab pertama yaitu Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua yaitu merupakan riwayat hidup Dzunnun al-Mishri, yang didalamnya membahas tentang biografi Dzunnun al-Mishri, perjalanan kehidupan Dzunnun al-Mishri, perjalanannya menuju Mesir, perjalanan ruhaniahnya, pujian para Ulama terhadap Dzunnun, dan Perlindungan Allah.

Bab tiga yaitu merupakan penyajian data penelitian yang akan menguraikan tentang konsep mahabbah dan ma'rifah menurut tokoh-tokoh tasawuf sebelum Dzunnun al-Mishri dimulai dari tokoh-tokoh tasawuf yang berperan dalam konsep mahabbah dan ma'rifah.

Bab empat yaitu merupakan pembahasan mengenai konsep mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri, yang didalamnya membahas tentang pemikiran atau ajaran tasawuf Dzunnun al-Mishri yang menyangkut mahabbah dan ma'rifah. Dan juga menjelaskan mengenai relasi antara mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri.

Bab lima yaitu sebagai penutup. Pada bagian ini meliputi: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kesempatan ini penulis akan memberikan butir-butir kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan diuraikan dari bab-bah sebelumnya. Kesimpulan berfungsi untuk memberikan penegasan jawaban atas rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab pertama, yang berkenaan dengan, apa konsep mahabbah dan ma'rifah menurut tokoh-tokoh tasawuf sebelum Dzunnun al-Mishri dan apa konsep mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf dan bagaimana relasi antara mahabbah dan ma'rifah dalam tasawufnya Dzunnun al-Mishri.

Dzunnun al-Mishri adalah seorang sufi yang hidup disekitar pertengahan abad ketiga Hijriyah. Ia adalah pelopor paham ma'rifah atau disebut dengan bapak ma'rifah. Ia adalah seorang tasawuf yang pertama yang memberikan tafsiran-tafsiran terhadap isyarat-isyarat tasawuf. Ia juga orang yang pertama membicarakan maqamat dan ahwal dan juga memberikan definisi tentang tauhid dengan pengertian yang bercorak sufistik.

Beliaulah yang banyak membuka jalan menuju kepada Allah, ma'rifah merupakan tujuan pokoknya yang dicapai dengan mahabbah.

Jasa yang paling besar dari Dzunnun ialah ajarannya yang menetapkan adanya maqomat dan ahwal menuju ma'rifah. Dengan kata lain sejak munculnya Dzunnun maka berkembanglah pengertian ma'rifah yang khas dalam dunia sufi dan mulailah tersusun amalan-amalan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam pandangan Dzunnun tentang maqamat, dikemukakan pada beberapa hal saja, yaitu *at-Taubah, ash-Sabr, at-tawakkal, dan ar-Ridha.* Dan berkenaan dengan ahwal, Dzunnun menjadikan mahabbah sebagai urutan pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tentang tasawuf.

Konsep tasawuf Dzunnun al-Mishri adalah *mahabbah menuju ma'rifah*. Mahabbah dapat dicapai dengan jalan mengikuti akhlak, perbuatan dan sunnah Rasulullah. Sedangkan ma'rifah berasal dari *kasyf* dan *musyahadah*.

Pengertian mahabbah secara bahasa berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabbatan, yang berarti mencintai secara mendalam. Pengertian secara istilah mahabbah adalah kecintaan yang mendalam secara ruhiah kepada Tuhan.

Tentang mahabbah Dzunnun berkata: "Katakanlah pada orang yang memperlihatkan cintanya pada Allah, katakan supaya ia berhati-hati, jangan sampai merendah pada selain Allah. Salah satu orang yang cinta pada Allah adalah dia tidak punya kebutuhan pada selain Allah." Salah satu orang yang cinta pada Allah adalah mengikuti kekasih-Nya Nabi

Muhammad dalam akhlak, perbuatan, perintah dan juga sunnah-sunnahnya. Pangkal dari dalam Islam ini ada pada empat perkara: "Cinta pada yang agung, benci pada yang fana, mengikuti al-Qur'an, dan takut akan tergelincir dalam kesesatan.

Kalau cinta Rabi'ah kepada Tuhan menyebabkan ia seakan lupa kepada Nabinya, maka Dzunnun justru menempatkan cinta kepada Rasul sejajar dengan cinta kepada Allah. Oleh karena itu prinsip ajaran Dzunnun ialah: cinta kepada Allah dan Nabi, zuhud kepada dunia, mengikuti kitab dan sunnah dan takut hamba akan memperturutkan syahwatnya.

Istilah ma'rifah berasal dari kata *"al-ma'rifah",* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengalaman tasawuf, maka istilah ma'rifah disini berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf. Dan orang yang mencapai maqam ma'rifah disebut 'Arif billah.

Tentang ma'rifah Dzunnun al-Misri mengatakan bahwa ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dengan hati sanubari. Ia menempatkan ma'rifah sebagai suatu *maqam* (tingkatan) dan juga *hal* (keadaan) yang harus dicapai dalam dunia sufistik, dalam hal ini, ia menyatakan bahwa ma'rifah merupakan tingkat tertinggi dalam tasawuf, setelah melewati tingkat tobat, tawakal, sabar, ridha dan cinta atau mahabbah. Sebagaimana dikutip oleh Bahdar bahwa Abu Bakar al Kalabazi (w. 380 H/990 M) dalam bukunya *at-Ta"aruf li Mazahib ahl at-Tasawuf* (Pengenalan terhadap Mazhab-

mazhab Tasawuf) juga menyebutkan jika suatu hari Dzunnun ditanya tentang bagaimana ma'rifah itu diperoleh? Dzunnun menjawab " *Araftu Rabbi bi Rabbi walau la Rabbi lamma Araftu Rabbi*" (Aku mengetahui Tuhan karena Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan).

B. Saran

Rampungnya penelitian ini, tidaklah berarti telah selesainya perbincangan tentang konsep mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri. Nantinya akan dibutuhkan kajian yang lebih mendalam lagi dengan bentuk telaah ulang atau kritik. Terdapat berbagai aspek dan faktor yang perlu dibenahi dalam penelitian ini, oleh karena itu perbaikan harus dilakukan pada penelitian-penelitian setelah ini.

Dalam angan penulis, diharapkan banyak lagi dilakukannya penelitian yang bersifat aplikatif. Berkenaan dengan teori-teori tasawuf agar kontribusi dalam keilmuan ini dapat dirasakan. Sehingga asumsi-asumsi yang memandang sebelah mata dengan tasawuf yang dikembangkan dalam naungan aqidah Islam dapat dipatahkan. dan dapat dikembangkan dalam oleh manusia khususnya Muslim.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

Al-‘Attar, Fariduddin. *Warisan Para Auliya* . Bandung: Pustaka. 1983.

Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum ad-Din, Jilid III*. Beirut: Dar al-fikr, t.t.

Bashari, Amin. *Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Ushuluddin. 2004.

Cecep, H. Alba. *Tasawuf dan Tarekat.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika. 2016.

Ilyas Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam (LPPI). 1999.

Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Musyarof, Ibtihadj. *Biografi Tokoh Islam*. Yogyakarta: Tugu Publisher. 2010.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Nasrul. *Akhlak Tasawuf* . Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo. 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1973.

Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Phenomenologik Dan Relisme Metaphisik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama, Edisi 3*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1998.

Rivay, A. Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.

Said, Usman. *Pengantar Ilmu Tasawuf* . Jakarta: Direktur Direktorat pembinaan perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI. 1983.

Solihin, M dan Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

Solihin, M. *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.

Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Referensi Jurnal dan Skripsi

Bahdar. *Dzunnun al-Mishri, riwayat hidup dan konsep ma'rifahnya.* Jurnal Hunafa: Volume 3 No. 02.2006.

Bashari, Amin. *hakikat cinta menurut Jalaluddin ar-Rumi*. Yogyakarta: Ushuluddin. 2004.

Runi Risnanti, Fia. *Cinta Menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.* Yogyakarta: Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga. 2010.

C. Referensi Internet

Http://ensikperadaban.com/?AHLI_TASAUF:Sufi_%26amp%3B_Tokoh_Tarekat:Abu_Sulaiman_ad_Darani, diunduh tgl 15 Mei 2017, 19:00 WIB.

Adeng,Lukmantara,Http://Www.Pejalanruhani.Com/2013/03/Syaikh/Ma'ruf/al-kharkhi.html?m=1, diunduh tgl 03 Mei 2017, 10:14 WIB.

Http://Syekh-makruf.blogspot.co.id/2011/08/biografi-Maruf-al-kurkhi.html?m=1, diunduh tgl 03 Mei 2017, 10:14 WIB.

Http://tuhfatulmurid.blogspot.co.id/2011/07/syeikh-dzun-nun-al-misri.html.

Https://Www.KisahMuslim.Com/904-abu-sulaiman-ad-darani-dibangunkan-oleh-seorang-bidadari.html. diunduh tgl 15 Mei 2017, 19:02 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

1. Nama	:	Mina Wati
2. Tempat dan Tanggal Lahir	:	Ujung Gading, 05 Mei 1994
3. Alamat KTP	:	Jalan Nusantara Timur Jorong Taluak Ambun, Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Propinsi Sumatera Barat.
4. Alamat Sekarang	:	Jl. Nangka Gk 1/573 RT 18 RW O6 Sapen Demangan Gondokusuman Yogyakarta
5. Nomor Telepon / HP	:	085600389498
6. Alamat E-mail	:	minawatio85@gmail.com
7. Nama Ayah	:	Syafnan
8. Nama Ibu	:	Rosna

II. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2001	-	2002	TK ABA	-	TK
2002		2007	SDN NUSTIM	-	SD
2007	-	2010	PPMD DINIYAH	-	TSANAWIYA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

					H
2010	-	2013	PPMD DINIYAH	AGAMA	ALIYAH
2013	-	2017	UIN SUNAN KALIJAGA	AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM	UNIVERSITAS

III. Pengalaman Organisasi

1. Panitia Pada Lomba Tingkat I 069-070 (2012)
2. Panitia Dalam Seminar Gladi Lapangan Bebas Cidera (2015)
3. Anggota Dalam Seminar Kebangsaan (2016)
4. Panitia Dalam Kejuaraan Nasional Karate Uin Sunan Kalijaga (2016)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA